

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Hijab di zaman yang modern ini telah mengalami transformasi makna yang cukup signifikan. Dahulu hijab dipahami semata-mata sebagai kewajiban syar'i yang berfungsi menutup aurat dan menjadi simbol ketaatan perempuan Muslimah kepada ajaran agama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin terbukanya ruang-ruang sosial, hijab tidak lagi hanya dilihat sebagai ekspresi religius, melainkan telah menjadi bagian dari identitas sosial yang kompleks dan berlapis. Saat ini, pengertian hijab di Indonesia sudah berkembang. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari perkembangan tren fashion hijab yang semakin beragam. Di awal-awal kemunculannya, minat masyarakat untuk mengenakan hijab masih rendah. Dulu, seorang perempuan yang memutuskan berhijab harus mampu menunjukkan kepribadian Islam yang baik, baik lewat sikap, tingkah laku, maupun ucapan. Selain itu, hijab dianggap sebagai hal yang eksklusif, merepotkan, tradisional, dan justru menghambat kegiatan sehari-hari. Apalagi, model dan warna pakaian hijab yang dulu sangat monoton dan tidak mempunyai variasi. Tidak heran jika dulu banyak public figur yang menolak untuk menggunakan hijab(Aulia Nadhila et al., 2022).

Di Indonesia ada pemandangan unik dalam memahami evolusi makna hijab. Di satu sisi, hijab adalah simbol kepatuhan dan manifestasi identitas religius. Akan tetapi, hijab juga telah menjadi unsur budaya populer yang dibentuk oleh media sosial, industri mode, dan kapitalisme budaya. Dalam situasi ini, hijab bukan hanya pakaian, tetapi juga instrumen untuk berinteraksi sosial dan mengekspresikan budaya(Evita Sari Dalimunthe & Muhammad Syahbudi, 2023). Seiring berjalannya waktu, Fenomena meningkatnya jumlah perempuan berhijab dapat diamati secara luas di berbagai kalangan masyarakat.. Media sosial berperan besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap hijab. Di masyarakat, terutama di kota-kota besar, Gaya berhijab masyarakat kini sangat beragam dan mencerminkan perubahan nilai sosial. Dulu, hijab lebih dilihat sebagai busana yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekarang, hijab juga menjadi semacam ikon mode yang kekinian dan

terus mengikuti tren. Jadi, hijab tidak hanya dimengerti sebagai sebuah kewajiban dalam beragama, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup yang konsumtif. Seringkali, hal ini memperlihatkan tingkat sosial dan kondisi ekonomi seseorang. Maka dari itu, model hijab yang sedang populer saat ini tidak cuma dipandang sebagai tuntutan agama, tetapi juga sudah menjadi barang yang diperjualbelikan, mengikuti perkembangan pasar dan tren gaya hidup. (H Kara, 2014)

Masyarakat muslimah urban di Indonesia yang dimaksud adalah masyarakat yang merujuk pada konteks kehidupan perkotaan yang ditandai oleh heterogenitas sosial, dinamika modernitas, serta interaksi sosial yang kompleks. Untuk memberikan batasan empiris yang lebih jelas, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian masyarakat urban pada wilayah Jakarta. Pemilihan Jakarta didasarkan pada posisinya sebagai kota metropolitan dan pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia, sehingga merepresentasikan karakteristik utama masyarakat urban yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Jakarta sebagai ruang sosial urban menghadirkan kondisi kehidupan yang plural dan dinamis, di mana perempuan Muslim berasal dari beragam latar belakang sosial, pendidikan, dan budaya. Dalam konteks ini, praktik berhijab tidak hanya dipengaruhi oleh nilai keagamaan, tetapi juga oleh lingkungan kerja, pergaulan sosial, serta tuntutan kehidupan publik yang khas perkotaan. Oleh karena itu, Jakarta dipandang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana hijab dimaknai dan dijalani dalam kehidupan masyarakat urban, sekaligus sebagai konteks pembandingan dengan lingkungan pesantren yang memiliki struktur sosial dan nilai keagamaan yang berbeda.

Hijab tidak lagi dipahami secara tunggal sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah agama. Sebaliknya, hijab kini juga dimaknai sebagai bagian dari ekspresi diri, gaya hidup, dan simbol status sosial. Perbedaan pemaknaan ini menciptakan ruang tafsir yang luas, namun di sisi lain juga memicu ketegangan simbolik antara kelompok yang menekankan aspek religiusitas dan kelompok yang lebih menekankan aspek estetika. Sebagaimana diungkap oleh Salamah (2023) dalam studi terhadap 50 mahasiswi berhijab, ditemukan bahwa sebagian besar responden

mengikuti tren hijab modern, namun tidak semua memaknainya secara spiritual. Sebagian responden menganggap hijab modern hanya sekadar bentuk pelengkap penampilan, tanpa mencerminkan nilai-nilai ketaatan yang seharusnya melekat pada praktik berbusana Muslimah. Sebaliknya, responden yang berpegang pada prinsip hijab syar'i merasa bahwa gaya hijab modern yang cenderung berwarna cerah, berlapis-lapis, atau memperlihatkan lekuk tubuh tidak mencerminkan ketaatan kepada Tuhan, bahkan dianggap menyalahi nilai-nilai kesopanan Islam.

Perbedaan pemaknaan hijab di berbagai kelompok sosial menunjukkan adanya ketegangan simbolik dalam praktik berhijab. Ketegangan ini tidak hanya tampak secara konseptual, tetapi juga didukung oleh penelitian terdahulu yang memperlihatkan adanya kontestasi makna hijab dalam masyarakat. Al Jufri (2022) menemukan bahwa di kalangan Muslimah urban terjadi pertarungan interpretasi jilbab antara pemaknaan sebagai kewajiban religius dan sebagai bentuk identitas modern. Temuan serupa disampaikan oleh Taufiq, Royanulloh, dan Komari (2022) yang menunjukkan bahwa praktik hijrah di media sosial membentuk identitas Muslimah perkotaan yang religius sekaligus trendi, sehingga simbol hijab menjadi ruang negosiasi makna antara kesalehan dan gaya hidup. Kesamaan temuan tersebut menegaskan bahwa hijab bukan simbol yang memiliki makna tunggal, melainkan simbol sosial yang diperebutkan penafsirannya dalam interaksi sosial, sehingga berpotensi melahirkan ketegangan simbolik antar kelompok.

Perbedaan pemaknaan inilah yang melahirkan konflik dalam bentuk ketegangan moral dan sosial. Mahasiswi yang memaknai hijab sebagai fashion kerap menghadapi penghakiman atau penilaian moral dari kelompok yang lebih konservatif. Sementara itu, kelompok religius terkadang merasa nilai-nilai agama mereka dikaburkan oleh tren gaya hidup modern. Konflik ini tidak muncul dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan dalam bentuk penilaian simbolik, eksklusi sosial, hingga tekanan moral yang berlangsung di ruang-ruang pergaulan sosial maupun kampus.

Dengan demikian, hijab bukan hanya persoalan busana, melainkan medan simbolik yang sarat nilai, ideologi, dan interpretasi keagamaan. Ketika makna-

makna ini saling berbenturan, terutama dalam konteks masyarakat urban yang kompleks dan heterogen, konflik sosial berbasis simbol pun menjadi tak terhindarkan. (Salamah et al., 2023). Perbedaan interpretasi tersebut dapat dipahami secara lebih komprehensif apabila dilihat dalam konteks lingkungan sosial tempat praktik berhijab berlangsung, karena makna simbol tidak terbentuk secara terpisah dari struktur sosial yang melingkupinya.

Sedangkan dalam pandangan pesantren, hijab dimaknai sebagai kewajiban syar'i yang tidak dapat ditawar. Para santriwati memahami bahwa hijab bukan sekadar simbol atau pelengkap penampilan, melainkan bentuk nyata dari ketaatan terhadap perintah Allah SWT. Makna hijab di pesantren merujuk pada konsep menutup aurat sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist, dengan ketentuan yang jelas mengenai bagian tubuh yang wajib ditutupi serta adab berpakaian secara islami. Lebih dari sekadar kewajiban, hijab juga dimaknai sebagai bentuk perlindungan diri baik secara fisik maupun moral. Bagi para santriwati, mengenakan hijab dan busana muslimah memberikan rasa aman dan menjauhkan mereka dari pandangan negatif atau perlakuan yang tidak pantas. Hijab menjadi cerminan kesantunan, kesopanan, dan kehormatan diri seorang perempuan Muslimah. Lingkungan pesantren turut memperkuat pemahaman ini melalui pembiasaan, pengawasan, dan pembelajaran nilai-nilai agama secara intensif. Karena itu, persepsi santriwati terhadap hijab terbentuk bukan hanya dari pengetahuan agama, tetapi juga dari praktik sosial yang konsisten. Dalam keseharian mereka, hijab bukan hanya digunakan sebagai penutup kepala, tetapi menjadi bagian dari komitmen moral dan spiritual yang melekat dalam identitas mereka sebagai santriwati (Wulan dhari, 2022)

Kendati demikian, interpretasi tentang hijab tidaklah sama di seluruh komunitas Muslimah di Indonesia. Di kalangan pesantren, siswa memaknai hijab sebagai sebuah tuntutan agama yang perlu dipraktikkan dengan bersahaja serta sopan santun. Sebaliknya, bagi umat Muslimah perkotaan yang tak terikat tradisi pesantren, hijab kerap menjadi wadah berekspresi, berfesyen, dan melambangkan gaya hidup terkini. Ragam latar belakang sosial ini melahirkan penafsiran yang

khas dan tak jarang saling berbeda, dan ini sangat menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu sisi tentang hijab, baik dari perspektif ideologis atau budaya. Jarang sekali ada riset yang benar-benar membandingkan apa arti simbolik hijab bagi kelompok yang latar belakang agamanya kuat seperti santriwati, dengan kelompok urban yang lebih terbuka dan beragam. Ini menandakan masih ada hal penting yang belum banyak dibahas dalam diskusi akademis soal hijab dan bagaimana identitas sosial terbentuk. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan teori konstruksi sosial dalam konteks masyarakat Muslimah Indonesia, khususnya dengan menyoroti bagaimana makna simbolik hijab dibentuk secara berbeda oleh dua kelompok sosial yang memiliki latar keagamaan dan budaya yang kontras.

Dalam konteks penelitian ini, makna hijab dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Di lingkungan pesantren, hijab dimaknai terutama sebagai kewajiban religius yang bersifat normatif dan kolektif, berkaitan dengan ketaatan syariat, perlindungan moral, serta pembentukan disiplin diri yang dilembagakan melalui sistem pendidikan dan pengawasan institusional. Sebaliknya, dalam masyarakat urban, hijab cenderung dimaknai secara lebih fleksibel sebagai simbol identitas diri, ekspresi estetika, serta bagian dari gaya hidup yang dipengaruhi oleh dinamika modernitas, media, dan ruang publik kota. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa hijab tidak memiliki arti tunggal, melainkan diproduksi secara sosial sesuai dengan karakter struktur lingkungan tempat individu berinteraksi. Oleh karena itu, perbandingan antara pesantren dan masyarakat urban dalam penelitian ini diposisikan sebagai perbandingan antara dua konfigurasi konteks sosial yang berbeda tingkat normativitas dan heterogenitasnya, sehingga memungkinkan analisis mengenai bagaimana simbol yang sama dapat dimaknai secara berbeda dalam arena sosial yang tidak seragam.

Dengan demikian, perbandingan antara santriwati pesantren dan Muslimah urban dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai perbandingan antara wilayah

geografis dan lembaga sosial secara literal, melainkan sebagai perbandingan antara dua arena sosial yang memiliki konfigurasi struktur berbeda dalam membentuk makna simbolik. Lingkungan pesantren merepresentasikan ruang sosial religius yang relatif homogen, normatif, dan terlembagakan melalui otoritas pendidikan keagamaan, sedangkan masyarakat urban Jakarta merepresentasikan ruang sosial yang heterogen, plural, dan dinamis, di mana praktik keagamaan dipengaruhi oleh interaksi lintas nilai, media, serta tuntutan kehidupan publik. Dalam kerangka ini, urban dipahami sebagai konfigurasi sosial yang terbuka dan majemuk, sehingga layak dijadikan pembanding terhadap pesantren yang merepresentasikan konfigurasi sosial religius yang lebih terstruktur dan terinstitusionalisasi. Perbedaan karakter struktur sosial tersebut memungkinkan analisis komparatif mengenai bagaimana simbol yang sama, yaitu hijab, dikonstruksi dan dimaknai secara berbeda dalam konteks sosial yang tidak seragam. Oleh karena itu, fokus penelitian ini bukan membandingkan tempat, melainkan membandingkan konteks sosial yang membentuk identitas dan makna simbolik dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian dalam studi ini dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian mengenai konstruksi makna hijab. Kelompok santriwati pesantren dipilih karena mereka berada dalam lingkungan pendidikan religius yang memiliki aturan berpakaian jelas serta proses pembiasaan nilai keagamaan yang berlangsung secara intensif, sehingga memungkinkan peneliti mengkaji makna hijab dalam konteks sosial yang terstruktur. Sementara itu, kelompok Muslimah urban dipilih karena mereka hidup dalam lingkungan perkotaan yang heterogen, terbuka, dan dinamis, di mana praktik berhijab dipengaruhi oleh interaksi sosial yang beragam, media, serta ruang publik modern. Pemilihan kedua kelompok sampel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merepresentasikan konteks sosial yang berbeda dalam membentuk pemaknaan terhadap simbol keagamaan. Dengan demikian, sampel penelitian ini dipilih bukan secara acak, melainkan secara konseptual untuk memungkinkan analisis mengenai variasi konstruksi makna hijab dalam dua lingkungan sosial yang kontras.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana hijab dikonstruksi sebagai simbol identitas sosial, serta bagaimana maknanya dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh dua kelompok berbeda, yaitu santriwati dan Muslimah urban, yang memiliki latar keagamaan dan sosial yang kontras. Penelitian ini berpijak pada teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966), yang memandang bahwa realitas sosial termasuk makna hijab dibentuk dan dipertahankan melalui proses interaksi sosial, institusi, dan kebiasaan yang berlangsung terus-menerus. Penelitian ini akan menerapkan metode kualitatif dan teori konstruksi sosial untuk memahami dinamika pemberian makna pada hijab dalam lingkungan sosial masa kini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna hijab dipahami dan dimaknai oleh santriwati dan Muslimah urban ?
2. Faktor-faktor sosial, kultural, dan religius apa yang membentuk konstruksi makna hijab di kedua kelompok tersebut?
3. Bagaimana perbedaan makna hijab mencerminkan perbedaan konstruksi identitas sosial dan keagamaan antara santriwati dan muslimah urban ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan membandingkan makna hijab antara santriwati dan Muslimah urban
2. Menganalisis faktor-faktor (sosial, kultural, dan religius) yang membentuk perbedaan makna hijab pada kedua kelompok tersebut.
3. Menjelaskan bagaimana perbedaan makna hijab tersebut merefleksikan konstruksi identitas sosial dan keagamaan di antara kedua kelompok.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis:

Memperkaya wacana akademik dalam kajian sosiologi budaya dan agama, khususnya dalam memahami pembentukan identitas sosial melalui simbol seperti hijab.

2) Manfaat Praktis:

Memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat tentang keragaman cara memaknai hijab di lingkungan sosial yang berbeda.

3) Manfaat bagi Stakeholder:

1. **Bagi lembaga pesantren:**

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk melihat bagaimana pemaknaan hijab oleh santriwati selaras atau berbeda dengan pemahaman luar pesantren, sehingga bisa dijadikan dasar penguatan pendidikan karakter dan etika berpakaian.

2. **Bagi komunitas Muslimah urban:**

Memberikan sudut pandang baru tentang makna hijab yang lebih inklusif dan tidak hanya dipengaruhi oleh tren, namun juga oleh nilai spiritual dan sosial.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan Bab ini berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena penggunaan hijab sebagai simbol sosial yang memiliki makna beragam di masyarakat, khususnya dalam konteks lingkungan pesantren dan masyarakat urban. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi dasar arah penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka Bab ini membahas landasan teoritis yang digunakan untuk menganalisis fenomena hijab sebagai simbol identitas sosial, meliputi teori konstruksi sosial dan teori identitas sosial, penelitian terdahulu yang relevan, serta

kerangka pemikiran penelitian. Bagian ini berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami perbedaan makna hijab dalam konteks sosial yang berbeda.

Bab III Metode Penelitian Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji makna hijab secara mendalam, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik penentuan informan dari kalangan santriwati dan remaja Muslimah urban, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data. Bab ini memberikan gambaran prosedur penelitian secara sistematis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Bab ini menyajikan temuan penelitian mengenai makna hijab berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari lingkungan pesantren dan masyarakat urban, serta analisis perbandingan makna hijab di kedua kelompok tersebut menggunakan perspektif teori konstruksi sosial dan identitas sosial. Pembahasan dilakukan secara interpretatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V Penutup Bab ini berisi kesimpulan penelitian mengenai konstruksi makna hijab sebagai identitas sosial serta perbedaan pemaknaan antara kelompok pesantren dan remaja Muslimah urban. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan bagi masyarakat, akademisi, maupun penelitian selanjutnya.

